

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Mengevaluasi Pengajuan Penawaran dan Persetujuan Dalam Teks Negosiasi Berdasarkan Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas X SMK Negeri 3 Bandung

Satuan pendidikan di Indonesia, yaitu berupa kurikulum. Pada dunia pendidikan, kurikulum dalam suatu pembelajaran itu bersifat dinamis, artinya harus dilakukan suatu perubahan agar dapat berkembang mengikuti perkembangan zaman. Perubahan dalam kurikulum merupakan salah satu langkah supaya pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik. Saat ini, Indonesia menggunakan kurikulum 2013 edisi revisi yang merupakan pengembangan dari kurikulum 2013.

Kementerian dan Kebudayaan (2013, hlm. 1) menyatakan peraturan pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (1) sehat, mandiri, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berkepribadian luhur, (2) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif, (3) sehat, mandiri, dan percaya diri; (4) toleran, peka, sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Pengembangan kurikulum harus diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Keberhasilan sebuah kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam kurikulum oleh seluruh peserta didik. Kurikulum 2013 juga dapat membuat peserta didik lebih kreatif lagi dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Kurikulum juga merupakan sarana bagi peserta didik dan pendidik untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran.

Seperti yang dikatakana oleh Hamalik (2011, hlm. 17) “Kurikulum adalah sebuah program pendidikan yang disediakan untuk mempelajari siswa.” Artinya kurikulum adalah program pendidikan yang sudah disediakan oleh pemerintah untuk sarana sebagai salah satu syaran pembelajaran.

Pengetahuan tentang bahasa Indonesia yang dimaksud adalah pengetahuan tentang bagaimana penggunaannya yang efektif. Peserta didik belajar bagaimana bahasa Indonesia memungkinkan orang saling berinteraksi secara efektif, membangun dan membina hubungan, mengungkapkan, dan mempertukarkan pengetahuan, keterampilan, sikap, perasaan, dan pendapat.

Nasution (2010, hlm. 5) mengatakan, kedudukan kurikulum “Lazimnya kurikulum dipandang sebagai suatu *rencana* yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.” Artinya, kurikulum yang diberlakukan di Indonesia harus terencana dan jelas pertanggungjawabannya. Rencana tersebut harus sesuai dengan kebutuhan para peserta didik sebagai generasi yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Peserta didik mampu berkomunikasi secara efektif melalui teks yang koheren. Kalimat yang tertata dengan baik, termasuk tata ejaan, tanda baca pada tingkat kata, kalimat, dan teks yang lebih luas.

Kompetensi dasar yang berhubungan dengan keterampilan membaca, yakni pembelajaran mengevaluasi suatu teks seperti yang tercantum di dalam kurikulum 2013 edisi revisi. Menurut paparan ketiga pakar di atas, penulis mengulas bahwa dalam setiap pembelajaran diperlukan adanya rencana pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar dapat lebih terintegrasi. Maka, pembelajaran teks negosiasi pun dapat lebih terarah dan kegiatan belajar mengajar berlangsung lebih produktif.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa keberhasilan sebuah kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam kurikulum. Peserta didik belajar bagaimana bahasa Indonesia memungkinkan orang saling berinteraksi secara efektif, membangun dan membina hubungan, mengungkapkan, dan mempertukarkan pengetahuan, keterampilan, sikap, perasaan, dan pendapat.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Setiap mata pelajaran

harus mengacu pencapaian dan perwujudan kompetensi yang telah dirumuskan. Mulyasa (2013, hlm. 174) mengatakan “Kompetensi inti merupakan operasional standar kelulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, mata pelajaran.”

Kompetensi inti merupakan bentuk dari sebuah standar kelulusan yang harus dimiliki oleh semua peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan. Kompetensi inti juga dikelompokkan ke dalam beberapa aspek yaitu seperti sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tercapainya sebuah kompetensi inti, karena peserta didik telah mampu mengikuti semua aspek-aspek keterampilan tersebut.

Menurut Majid (2014, hlm. 42) “Kompetensi inti merupakan kerangka yang menjadi gambaran dan penjelasan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur.” Gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik. Maka, dalam penentuannya hendak dilakukan dengan cermat dan hati-hati karena setiap sekolah mengembangkan kompetensinya sendiri tanpa memerhatikan standar nasional.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Priyanti (2014, hlm. 8) mengatakan “Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada suatu pendidikan tertentu atau jenjang tertentu.”

Kompetensi inti merupakan terjemahan dari standar kelulusan peserta didik dalam sebuah mencapai kelulusan dalam sebuah pembelajara. Kompetensi inti merupakan berbagai aspek-aspek sosial. Kompetensi inti berfungsi sebagai keterkaitan terhadap (KD) atau kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasian, kompetensi inti pengikat untuk organisai vertikal atau horizontal pada kompetensi dasar.

Bedasarkan pemaparan bara ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti penjabaran dan SKL menggambarkan kualitas yang seimbang yang mencakup nilai-nilai sebagai berikut. Kompetensi Inti 1 untuk

sikap spiritual, kompetensi Inti 2 untuk sikap sosial, kompetensi Inti 3 untuk sikap pengetahuan, dan kompetensi Inti 4 untuk sikap keterampilan. Kompetensi inti harus dimiliki oleh semua peserta didik dalam semua jenjang pendidikan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk suatu mata pelajaran tersebut. Mulyasa (2013, hlm. 175) mengatakan “Kompetensi dasar adalah untuk memastikan capaian pembelajaran tidak terhenti sampai pengetahuan saja melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara kepada sikap.” Kompetensi dasar merupakan hasil capaian dari sebuah pembelajaran pengetahuan yang harus dilanjutkan kepada keterampilan yang ada pada kompetensi inti pembelajaran.

Senada dengan Mulyasa, Majid (2014, hlm. 43) mengatakan “Kompetensi dasar merupakan kemampuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai bukti bahwa siswa telah menguasai kompetensi inti dalam setiap pelajaran. Isi dari kompetensi dasar merupakan suatu syarat yang harus dipahami dan dipenuhi oleh siswa untuk mencapai kriteria kemampuan dalam kompetensi inti.” Kompetensi dasar bisa dikatakan sudah terlaksana jika peserta didik bisa menguasai materi pembelajaran dan juga sudah menguasai kompetensi inti.

Kompetensi dasar menurut Tim Kementerian dan Kebudayaan dalam kurikulum (2013) mendefinisikan pengertian sebagai berikut.

Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada KI yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Kompetensi dasar merupakan hal yang sangat penting bagi setiap lembaga pendidikan. Kompetensi dasar juga telah disesuaikan dengan karakteristik para peserta didik, agar peserta didik dapat memahami dengan secara baik materi yang diberikan oleh pendidik saat mengikuti pembelajaran.

Kompetensi dasar merupakan pokok dari sebuah pembelajaran, karena mengacu kepada hasil dari sebuah pembelajaran yang ada di sekolah. Tercapainya

sebuah pembelajaran maka tercapai juga sebuah kompetensi dasar yang diberikan pendidik kepada peserta didik tersebut sehingga bisa dikatakan berhasil.

Berdasarkan uraian pakar di atas dapat penulis simpulkan bahwa tercapainya sebuah pembelajaran, tercapai juga sebuah kompetensi dasar yang berada di sekolah tersebut atau yang diberikan pendidik kepada peserta didik tersebut. Kompetensi dasar bisa dikatakan sudah terlaksana jika peserta didik bisa menguasai materi pembelajaran dan juga sudah menguasai kompetensi inti.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu saat melakukan penelitian yang dilakukan di sekolah, bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan benar adanya. Setiap pelaksanaan pembelajaran memerlukan alokasi waktu. Alokasi waktu tersebut harus disesuaikan dengan jumlah kompetensi dasar. Alokasi waktu yang direncanakan oleh pendidik harus mempertimbangkan kepentingan dari sebuah bahan ajar yang ingin disampaikan saat pembelajaran akan dimulai.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 4) menyatakan dalam kurikulum SMA/MA menuliskan adanya penambahan jam belajar per minggu sebesar 4 – 6 jam, sehingga jam belajar bahasa Indonesia SMA kelas X bertambah dari 38 jam menjadi 42 jam belajar setiap minggunya. Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar adalah 45 menit. Adanya tambahan jam belajar akan memudahkan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dengan baik sehingga membuat proses belajar yang aktif dan menyenangkan dengan berbagai metode yang dapat diterapkan.

Alokasi waktu yang ada pada pembelajaran di sekolah harus memerhatikan waktu yang efektif seperti apa yang diungkapkan Mulyasa (2015, hlm. 206) menyatakan “Alokasi waktu setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu atau pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, ke dalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan.” Artinya pembelajaran di sekolah harus bisa tepat waktu karena jika tidak tepat waktu akan berakibat tidak efektifnya suatu pembelajaran yang diberikan pendidik.

Alokasi waktu menurut Prastowo (2017, hlm. 77) adalah “Jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian kompetensi dasar tertentu...” Dengan demikian, berhubungan dengan setiap Kompetensi Dasar yang diajarkan. Dalam menentukan alokasi waktu sudah ada ketentuannya dalam kurikulum.

Senada dengan apa yang dikatakan oleh Mulyasa, Iskandawassid dan Sunendar (2011, hlm. 173) menyatakan “Perhitungan waktu dalam satu tahun ajaran berdasarkan waktu-waktu efektif pembelajaran bahasa, rata-rata lima jam pelajaran /minggu untuk mencapai dua atau tiga kompetensi dasar.” Artinya dalam waktu satu minggu dapat tercapai sebuah kompetensi dasar.

Dari pernyataan para pakar di atas dapat penulis simpulkan tambahan jam belajar akan memudahkan pendidik dalam menyusun rencana pembelajaran dengan baik sehingga membuat proses belajar yang aktif dan menyenangkan. Pembelajaran disekolah diusahakan harus bisa tepat waktu, karena jika tidak akan berdampak kepada pembelajaran dan akan menghambat kepada materi yang akan diberikan kepada peserta didik.

2. Mengevaluasi, Pengajuan, Penawaran dan Persetujuan dalam Teks Negosiasi.

a. Pengertian Mengevaluasi

Mengevaluasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi IV (2011, hlm. 119) menyatakan “Evaluasi yaitu penilaian, sedangkan mengevaluasi adalah memberikan penilaian.” Evaluasi pada hakikatnya ialah menilai dari hasil sesuatu agar menjadi pertimbangan dalam mencapai sebuah tujuan tertentu yang menimbulkan kerugian antar dua pihak yang terkait.

Senada dengan itu, Arikunto (2010, hlm. 193) mengatakan “Mengevaluasi tidak lain adalah memperoleh tentang status sesuatu dibandingkan dengan standar atau ukuran yang telah ditentukan, karena mengevaluasi juga mengadakan pengukuran”. Pendapat dari Arikunto tersebut, mengevaluasi dapat memperoleh data untuk mencapai tujuan tertentu dalam bernegosiasi.

Setelah terlaksananya sebuah pembelajaran yaitu proses berikutnya mengadakan evaluasi atau menilai dari kegiatan yang sudah dilakukan. Dapat penulis simpulkan pembelajaran mengevaluasi adalah suatu peristiwa yang

mengandung nilai, sikap, pengetahuan, dan merupakan suatu proses memperoleh data untuk suatu pengukuran nilai terhadap teks negosiasi.

Kegiatan mengevaluasi terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan. Menurut Mayasari (2014, hlm. 16) langkah-langkah mengevaluasi teks negosiasi diantaranya:

- a. membaca atau mengamati teks secara seksama.
- b. memahami aspek tersirat dalam pengajuan, penawaran, dan persetujuan dalam negosiasi.
- c. mengenali bahasa yang digunakan.
- d. menentukan kelebihan dan kekurangan teks.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan mengevaluasi adalah membaca atau mengamati teks secara seksama, memahami aspek tersirat yang ada dalam pengajuan, penawaran, dan persetujuan dalam negosiasi, mampu mengenali bahasa yang digunakan, dan menentukan kelebihan dan kekurangan teks.

Keterampilan menulis merupakan kegiatan sangat penting, karena dengan keterampilan menulis peserta didik dapat mengungkapkan gagasan, pengalaman, pesan dan perasaan secara tertulis yang selama dialaminya di sekolah atau selama hidupnya. Kehidupan merupakan gudangnya pengalaman dengan adanya pengalaman itu peserta didik bisa menuangkan pengalaman hidupnya kedalam sebuah tulisan bisa berupa catatan hariannya atau bisa juga dijadikan sebuah novel.

c. Pengertian Teks Negosiasi

Teks negosiasi merupakan teks yang berisi percakapan antara dua orang yang ingin mencapai pada sebuah persetujuan. Teks negosiasi secara umum adalah bentuk interaksi sosial yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan. Setiap manusia tentunya pernah melakukan tawar-menawar dalam hal jual beli. Setiap orang sulit untuk memecahkan masalah dalam bernegosiasi yang memiliki tujuan berbeda saat ingin mencapai sebuah persetujuan.

Kosasih (2014, hlm. 86) mengatakan “Negosiasi merupakan suatu cara dalam menetapkan keputusan yang dapat disepakati oleh dua pihak atau lebih untuk mencukupi kepuasan pihak-pihak yang berkepentingan.” Negosiasi juga harus bisa disepakati oleh pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah argumen.

Fatikhin (2014, hlm. 8) mengatakan, “Negosiasi adalah suatu bentuk pertemuan antara dua pihak, yaitu pihak kita dan pihak lawan.” Dari pengertian tersebut, penulis mengulas dalam setiap proses negosiasi selalu ada dua belah pihak yang berlawanan. Kedua belah pihak tersebut mempunyai kepentingan dan permasalahan yang berbeda-beda. Negosiasi diperlukan untuk menemukan titik kesepakatan sebagai sebuah kesimpulan antara kedua belah pihak tersebut.

Sedangkan Muryanto (2013, hlm. 109) mengatakan “Negosiasi adalah bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai kesepakatan pihak-pihak yang berkepentingan.” Teks negosiasi merupakan alat untuk mencapai kesepakatan dalam sebuah dialog atau diskusi.

Teks negosiasi merupakan teks yang berisi percakapan antara dua orang yang ingin mencapai pada sebuah persetujuan. Teks negosiasi merupakan interaksi sosial yang sering dilakukan setiap orang atau masyarakat untuk menentukan sebuah pilihan. Teks negosiasi juga termasuk ke dalam teks yang digunakan untuk mencapai sebuah kesepakatan.

Berdasarkan pengertian yang sudah dipaparkan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa negosiasi merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mencapai kesepakatan bersama. Negosiasi harus dapat diterima oleh dua belah pihak dalam menyelesaikan perselisihan atau perbedaan pendapat. Dengan negosiasi kita dapat mengatasi atau menyesuaikan perbedaan untuk memecahkan atau mendapatkan kesepakatan.

d. Struktur Teks Negosiasi

struktur merupakan hal penting untuk menulis suatu teks. Dalam teks negosiasi terdapat struktur yang membuat teks tersebut. seperti halnya teks lain yang terbentuk sesuai struktur yang telah ditetapkan menurut kemendikbud (2013, hlm. 141) mengatakan “Struktur teks negosiasi terdiri dari tiga bentuk, yaitu pembuka, isi, penutup”. Struktur teks negosiasi tersebut merupakan komponen utama yang harus ada di dalam teks negosiasi.

Menurut Kosasih (2016, hlm. 10) terbatat stuktur teks negosiasi yang meliputi:

- 1) Pembukaan awalan suatu teks yang menggambarkan/menunjukkan gambaran awal suatu teks atau cerita.

- 2) Isi:
 - a. Permintaan suatu keadaan di mana konsumen meminta dan menanyakan sejumlah barang pada produsen.
 - b. Penawaran suatu keadaan dimana produsen dan konsumen memiliki kesepakatan yang menguntungkan keduanya.
 - c. Persetujuan adanya kesepakatan harga antara penjual dan pembeli yang sudah dirundingkan sebelumnya.
 - d. Penutup bagian akhir ini dari suatu teks yang menunjukkan dalam perpisahan dan sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa struktur teks negosiasi terdiri atas pembukaan yang menunjukkan gambaran, isi yang terdapat permintaan dan penawaran. Sejalan dengan Kosasih, Muryanto (2013, hlm. 150) menyatakan, “Struktur negosiasi mencakup orientasi, permintaan, pemenuhan, penawaran, persetujuan, pembelian, dan penutu”. Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa struktur yang disampaikan oleh Muryanto lebih terperinci sesuai dengan apa yang menjadi kegiatan dialog antara kedua belah pihak.

Struktur teks negosiasi yang disampaikan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur teks negosiasi dapat dibagi menjadi tiga bagian. Struktur pertama meliputi pembukaan yang dapat disebut dengan orientasi, di dalam struktur ini terdapat pengenalan masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam teks negosiasi. Struktur kedua yakni struktur isi yang meliputi permintaan, pemenuhan, penawaran persetujuan dan penutup. Di dalam struktur kedua menjadi inti kegiatan dari teks negosiasi. Struktur terakhir yakni penutup, di dalam penutup terdapat kalimat yang menutup perbincangan negosiasi. Dengan adanya struktur dalam bernegosiasi dapat memahami bernegosiasi dengan baik. Tidak menimbulkan permasalahan dalam bernegosiasi dapat di pecahkan dengan mengikuti langkah-langkah skstruktur teks negosiasi. Agar bernegosiasi dengan baik dan menguntungkan semua pihak.

e. Kaidah Kebahasaan dalam Teks Negosiasi

Kaidah kebahasaan yang ada di dalam teks negosiasi merupakan bahasa-bahasa yang sering muncul dalam kegiatan sehari-hari dalam bernegosiasi. Terdapat beberapa tutran kaidah kebahasaan yang bisa digunakan kedalam teks

negosiasi. Oleh karena itu, teks negosiasi merupakan teks dialog atau percakapan, maka banyak yang menggunakan kalimat langsung.

Menurut Kosasih (2014, hlm.93) kaidah kebahasaan teks negosiasi ditandai oleh hal-hal berikut:

- a. Keberadaann kalimat berita, tanyam dan perintah hampir berimbang. Hal tersebut terkait dengan bentuk negosiasi yang berupa percakapan sehari-hari sehingga ketiga jenis kalimat tersebut mungkin muncul secara bergantian.
- b. Menggunakan kalimat yang menyatakan keinginan atau harapan. Hal ini banyak terkain dengan fungsi negosiasi itu, yaiitu untuk menyatakan kepentingan dan mempromosikannya dengan mitra bicaara. Oleh karena itu, akan banyak kalimat yang menyatakan maksud tersebut yang ditandai oleh penggunaan kata-kata seperti minta, harapan, mudah-mudahan.
- c. Banyak menggunakan kalimat bersyarat, yakni kalimat yang ditandai dengan kata-kata jika, bila, seandainya, apabila. Ini terkait dengan sejumlah syarat yang diajukan masing-masing pihak dalam rangkaian “adu tawar”kepentingan dan
- d. Banyak menggunakan konjungsi penyebab (kualitas). Hal ini terkait dengan sejumlah argumen yang disampaikan masing-masing. Untuk memperjelas alasan, mereka perlu menyampaikan sejumlah alasan yang disertai penggunaa konjungsi penyebab.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa dalam kaidah kebahasaan teks negosiasi yaitu adanya berita, argumentasi serta harapan yang akan dicapai oleh keduabelah pihak.

Adapun kaidah kebahasaan teks negosiasi yang penulis lansir dari salah satu sumber belajar pelajaran.co.id (29 April 2018) adalah sebagai berikut:

- 1) Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang santun
- 2) Terdapat bahasa untuk membujuk (ungkapan persuasif)
- 3) Berisi pasangan tuturan
- 4) Kesepakatan yang dihasilkan tidak merugikan pihak-pihak yang bersangkutan
- 5) Bersifat memerintah dan memenuhi perintah
- 6) Tidak berargumen dalam satu waktu
- 7) Didasari argumen yang kuat didasari fakta
- 8) Meminta alasan dari pihak mitra negosiasi
- 9) Jangan menyela argumen

Menurut uraian tersebut, penulis mengulas bahwa terdapat persamaan kaidah kebahasaan yang telah dikemukakan. Kaidah kebahasaan teks negosiasi yaitu (1) berisi pasangan tuturan; (2) menggunakan bahasa yang santun; (terdapat

ungkapan persuasif); (3) melibatkan dua atau lebih pihak yang saling berargumentasi; (4) argumen didasari dengan fakta-fakta; (5) negosiasi berakhir dengan sepakat atau tidak sepakat.

Berdasarkan uraian kaidah-kaidah di atas, penulis menyimpulkan bahwa peserta didik harus mengetahui kaidah yang terdapat dalam teks negosiasi. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat memahami maksud dari negosiasi tersebut serta mengetahui aturan dalam bernegosiasi dengan baik. Dengan demikian, apabila mengetahui kaidah teks negosiasi yang telah ditentukan akan mendapatkan hasil yang sesuai dalam menganalisis teks negosiasi.

e. Media Audio Visual

Media pembelajaran diharapkan bisa memberikan dampak yang positif baik bagi peserta didik dalam melaksanakan belajar pembelajaran di sekolah. Media pembelajaran termasuk juga kepada salah satu sarana dalam tercapainya sebuah pembelajaran di sekolah. Media pembelajaran ini bisa memberikan manfaat bagi peserta didik.

Rusman (2013, hlm. 201) mengatakan “Manfaat menggunakan media audio-visual meliputi: siswa dapat memperoleh persepsi yang sama dan benar dalam menerima mata pelajaran.” Media ini harus benar-benar bisa dimanfaatkan oleh pendidik dengan sebaik mungkin agar bisa mencapai sebuah pembelajaran yang menyenangkan dan mengaktifkan peserta didik.

Media pembelajaran merupakan sarana bagi pendidik dalam memaparkan sebuah materi pembelajaran. Arsyad dalam Suryadi, dkk (2018, hlm. 53) mengatakan “Media pembelajaran audio-visual memiliki karakteristik pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti penggunaan proyektor, *tape recoder*, proyektor yang lebar. Jadi memanfaatkan media pembelajaran audio visual penerapannya menggunakan pendengaran dan pandangan .

Pada media pembelajaran tentunya terdapat kelebihan dan kekurangan. Suryani (2018, hlm. 53) mengatakan “Kelebihan media berbasis audio-visual adalah sebagai berikut.

Kelebihan dari media audio visual

- 1) Lebih efektif dalam menerima pembelajaran karena dapat melayani gaya bahasa siswa auditorif maupun visual.

- 2) Dapat memberikan pengalaman nyata lebih dari yang disampaikan media audio maupun visual.
- 3) Siswa akan lebih cepat mengerti karena mendengarkan disertai melihat langsung sehingga tidak hanya membayangkan.
- 4) Lebih menarik dan menyenangkan menggunakan media audio visual.

Kekurangan media audio visual

- 1) Pembuatan media audio visual memerlukan waktu yang lama karena memadukan dua elemen, yakni audio dan visual.
- 2) Membutuhkan keterampilan dan ketelitian dalam pembuatannya.
- 3) Biaya yang digunakan dalam pembuatan media audio visual cukup mahal.
- 4) Jika tidak terdapat perantarnya akan sulit untuk membuatnya (terbentur alat pembuatannya).”

Media Audiovisual bisa bermanfaat baik untuk peserta didik atau pun pendidik untuk mencapai tujuan dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Dapat penulis simpulkan pembelajaran di sekolah harus menggunakan media atau metode yang menyenangkan, karena dengan menggunakan media atau metode yang menyenangkan tersebut peserta didik bisa lebih cepat memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh pendidik. Pada media audio visual pun terdapat kelebihan dan kekurangan yang bisa mempermudah dan sekaligus bisa memperlambat sebuah proses pembelajaran.

Berdasarkan para pakar di atas, dapat penulis simpulkan bahwa media audiovisual media pembelajaran yang dapat membuat peserta didik menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran. Media audiovisual juga terdapat kelebihan dan kekurangan yang bisa menghambat dan mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran.

e. Penelitian Terdahulu yang Relevan

sebelum melakukan penelitian, setiap peneliti harus menemukan sumber-sumber yang nantinya akan membantu si peneliti tersebut, termasuk hasil-hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian-penelitian yang relevan sebelumnya dijadikan titik tolak ukur penelitian yang dilakukan penulis dalam melakukan pengulangan penelitian. Tinjauan pustaka merupakan kajian secara kritis terhadap kajian terdahulu sehingga diketahui perbedaan yang khas. Penelitian mengenai pembelajaran menulis teks negosiasi dilakukan oleh Nurul Ulum yang berjudul “Pembelajaran mengonversi teks negosiasi ke dalam teks

surat permintaan dengan menggunakan metode *Think-Talk-Write* (TTW) pada siswa kelas X SMAN 9 Bandung.” Pada hasil penelitian di SMAN 9 Bandung. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Nurjanah Rohimah yang berjudul “Pembelajaran menyampaikan penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi secara lisan dengan model *Creative Problem Solving* pada kelas X.” hasil padapenelitian ini peserta didik kelas X SMAN1 Cililin. Penelitian terdahulu selanjutnya oleh Neneng Evi Sentiawati yang berjudul “Pembelajaran menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup dalam teks negosiasi yang berorientasi pada permasalahan yang terjadi di lingkungan dengan metode *Problem Based Intruction* (PBI) pada siswa kelas X.” Pada hasil ini peserta didik kelas X di SMA 3 Pasundan Bandung.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Nama Peneliti	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian Terdahulu
Nurul Ulum	Pembelajaran mengonversi teks negosiasi ke dalam teks surat permintaan dengan menggunakan metode <i>Think-Talk-Write</i> (TTW) pada siswa kelas X SMAN 9 Bandung.	Penelitian sama-sama menggunakan teks negosiasi	Terdapat perbedaan antara metode, tempat, dan sasaran penelitian	Peserta didik mampu menggunakan model <i>Think-Talk-Write</i> (TTW) dalam pembelajaran mengonversi teks negosiasi ke dalam teks surat permintaan

Siti Nurjannah Rohomah	Pembelajaran menyampaikan penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi secara lisan dengan model <i>Creative Problem Solving</i> pada kelas X	Penelitian sama-sama menggunakan teks negosiasi	Terdapat perbedaan antara metode, tempat, dan sasaran penelitian	Model <i>Creative Problem Solving</i> efektif digunakan dalam pembelajaran menyampaikan penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi secara lisan
Neneng Evi Sentiawati	Pembelajaran menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup dalam teks negosiasi yang berorientasi pada permasalahan yang terjadi di lingkungan dengan metode <i>Problem Based Intruction (PBI)</i> pada siswa kelas X	Penelitian sama-sama menggunakan teks negosiasi	Terdapat perbedaan antara metode, tempat, dan sasaran penelitian	Hasil ini peserta didik kelas X di SMA 3 Pasundan Bandung mampu menggunakan model <i>Problem Based Intruction (PBI)</i> dalam pembelajaran menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup dalam teks negosiasi yang berorientasi pada permasalahan yang terjadi di lingkungan memiliki hasil sebesar 14,3, sebesar 3,72> tabel pada taraf signifikansi 5% yaitu 0,06 dengan derajat kebebasan 16.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi pengajuan penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi dengan menggunakan media audiovisual pada peserta didik kelas X SMK Negeri 3 Bandung. Penulis akan menggunakan media yang berbeda dengan peneliti yang sebelumnya.

Perbedaan tersebut terletak pada tempat, waktu, dan sasaran penelitian yang akan diteliti. Tujuannya yaitu untuk menguji perbedaan hasil belajar peserta didik saat diberikan materi yang sama, namun dengan media yang berbeda.

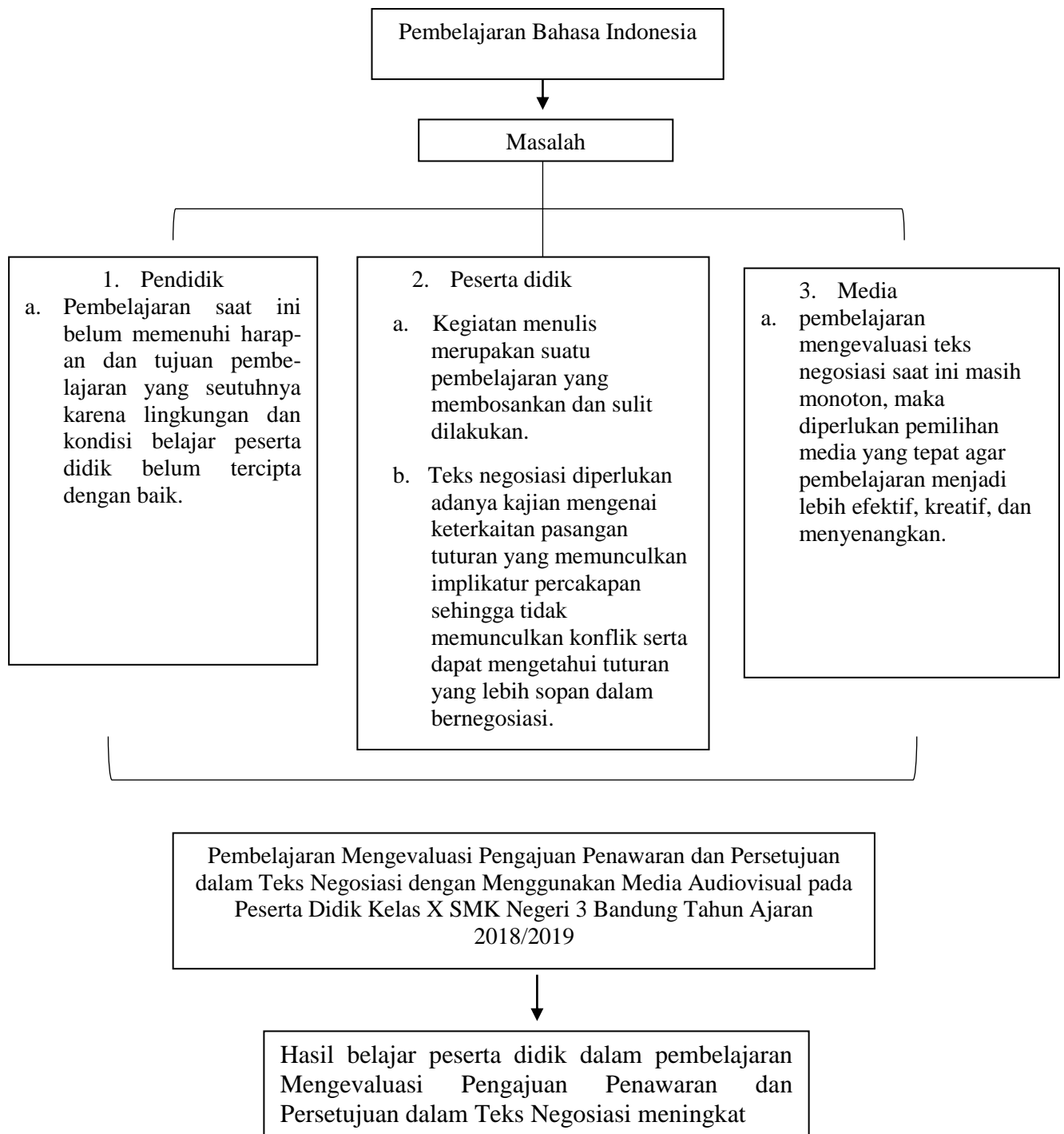
B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dapat diartikan sebagai sebuah rangkaian penelitian di dalam kerangka teoretis secara garis besar. Uraian kerangka pemikiran harus ditunjang oleh penelitian terdahulu dan kajian pustaka yang relevan. Konteks kerangka pemikiran dalam penelitian ini menjelaskan keterkaitan variabel yang akan diteliti. Sugiyono (2012, hlm. 91) memaparkan “Kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti.” Penulis mengartikan bahwa kerangka pemikiran memuat hubungan antara variabel yang akan diteliti.

Kerangka pemikiran yang telah direncanakan memiliki fungsi yang sangat penting dalam penelitian yang akan dilakukan. Dengan diadakannya penelitian tersebut, karena masih banyak peserta didik yang beranggapan pembelajaran Bahasa Indonesia itu sulit dan membosankan. Pentingnya peranan pendidik sebagai motivator untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan mengembangkan pengetahuan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya pengetahuan merupakan pembekalan untuk meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan hubungan antar variabel yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran yang merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang akan penulis teliti adalah sebagai berikut

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka berpikir di atas, terdapat keterkaitan setiap aspek yang diteliti. Dalam kerangka di atas, diawali dengan permasalahan, kemudian diberikan solusi dan terakhir yaitu hasil yang diharapkan. Maka, dengan

penerapan media Audiovisual hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran mengevaluasi pengajuan, penawaran, dan persetujuan dalam teks negosiasi meningkat.

C. Asumsi dan Hipotesis

a. Asumsi

Asumsi adalah pernyataan yang dapat diuji kebenarannya berdasarkan pada pertemuan, pengamatan, dan percobaan dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian ini, penulis memiliki atau merumuskan sebuah asumsi sebagai berikut.

- 1) Penulis dianggap mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mengevaluasi pengajuan penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi dengan menggunakan media audio visual pada siswa kelas X SMK Negeri 3 Bandung, karena memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang pendidikan dengan ditandai telah mengikuti dan lulus dalam Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya: Pendidikan Pancasila, Islam Disiplin Ilmu, dan Pendidikan Agama Islam; Mata kuliah Keilmuan, dan Keterampilan (MKK), di antaranya: Teori dan Praktik Pembelajaran Menyimak, Teori dan Praktik Pembelajaran Membaca, Teori dan Praktik Pembelajaran Menulis, Teori dan Praktik Pembelajaran Komunikasi Lisan, Pengantar Linguistik, Fonologi Bahasa Indonesia, Morfologi Bahasa Indonesia, Sintaksis Bahasa Indonesia, Semantik Bahasa Indonesia, Pragmatik Bahasa Indonesia, Menulis Kreatif, Analisis Kesulitan Membaca, Analisis Kesulitan Menulis, Menulis Kritik dan Esai, Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia, Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Mata kuliah Keahlian Berkarya (MKB) di antaranya: Strategi Belajar Mengajar, Metodologi Penelitian, Penulisan Karya Ilmiah, dan Mata kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: Kulliah Kerja Nyata, (KKN) dan *Micro Teaching* serta telah mengikuti program magang I, II, dan III serta telah mengikuti sebanyak 146 SKS.
- 2) Materi pembelajaran mengevaluasi pengajuan, penawaran, dan persetujuan dalam teks negoaisai adalah salah satu materi yang terdapat pada kurikulum 2013

- 3) Media Audiovisual mampu meningkatkan pemahaman penulis seseorang agar mudah menentukan mengevaluasi, pengajuan, penawaran, dan persetujuan dalam teks negosiasi.

Hasil dari sebuah asumsi ini diharapkan dapat memberikan penulis hasil dari apa yang diteliti dari sebuah masalah yang timbul dalam proses pembelajaran. Maka dari itu hasil dari penelitian ini bisa menjadi acuan penulis pada saat dalam memberikan materi pembelajaran.

b. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga, karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Dalam penelitiann ini, penulis memiliki hipotesis sebagai berikut:

- 1) Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai dalam pembelajaran mengevaluasi teks negosiasi dengan menggunakan media Audiovisual pada siswa kelas X SMK Negeri 3 Bandung Peserta didik kelas X SMK Negeri 3 Bandung
- 2) Peserta didik kelas X SMK Negeri 3 Bandung tahun pelajaran 2018/2019 mampu mengevaluasi, pengajuan, penawaran, dan persetujuan dalam teks negosiasi sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- 3) Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik kelas X SMK Negeri 3 Bandung tahun pelajaran 2018/2019 antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pembelajaran mengevaluasi, pengajuan, penawaran, dan persetujuan dalam teks negosiasi menggunakan media audiovisual.
- 4) Media Audiovisual efektif digunakan dalam pembelajaran mengevaluasi pengajuan, penawaran, dan persetujuan dalam teks negosiasi pada peserta didik kelas X SMK Negeri 3 Bandung tahun pelajaran 2018/2019.
- 5) Terdapat perbedaan keefektifan media Audiovisual dengan media Gambar dalam pembelajaran mengevaluasi pengajuan, penawaran, dan persetujuan dalam teks negosiasi pada siswa kelas X SMK Negeri 3 Bandung tahun pelajaran 2018/2019.

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini merupakan kemampuan penulis dalam mengevaluasi pengajuan, penawaran, dan persetujuan pada teks

negosiasi. Hasil dari sebuah hipotesis ini diharapkan dapat memberikan penulis sebuah jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian.